

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan selalu menyesuaikan diri dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman. Bentuk pendidikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern adalah dengan melahirkan manusia yang paham dan berkompeten untuk menghadapi berbagai realitas dan kemungkinan di masyarakat termasuk kemampuan memecahkan masalahnya secara mandiri. Oleh sebab itu, pendidikan dijadikan sebagai prioritas utama negara untuk membangun eksistensinya dalam persaingan dunia (Dikjen Diksi, 2020). Kemandirian sebagai bentuk seseorang yang mengandalkan kemampuannya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemandirian ini juga termasuk dalam kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Tidak hanya itu, kemandirian belajar didefinisikan sebagai ukuran dari pembelajaran itu sendiri. Kemandirian belajar ini memiliki nilai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dan hasil belajar peserta didik (Patimah dan Sumartini, 2022:995).

Mewujudkan peserta didik yang mandiri, sekolah melalui pembelajaran membutuhkan banyak cara untuk itu, salah satunya adalah peran guru. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada berbagai

perubahan yang diinginkan. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan, seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti apabila melibatkan guru secara optimal (Lubis dan Jaya, 2021:3). Guru menjadi tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam mengubah dan meningkat kualitas peserta didik. Dalam dirinya ada dua fungsi yang tidak bisa dipisahkan yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik artinya guru mengubah dan membentuk kepribadian peserta didik. Guru sebagai pengajar artinya guru mentransformasikan berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, model, strategi, metode dan teknik yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal tersebut guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas sebagai dasar dan upaya untuk memudahkan penyampaian dalam proses pembelajaran (Juhji, 2016:53)

Besarnya pengaruh guru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan lembaga pendidikan harus memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus berinovasi dengan bahan ajar sebagai komponen penunjang pembelajaran yang ideal dan sesuai kebutuhan peserta didik guna meningkatkan kemandirian belajar dalam kelas (Apriyanti, Raden & Rukiah, 2018:21). Upaya peningkatan kualitas guru dalam mengajar dapat dilakukan dengan menghadirkan inovasi pembelajaran yang dinamis seperti pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat, penyediaan bahan pengajaran yang efektif serta pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar yang didengar (audio), bahan ajar yang dilihat dan didengar (audiovisual) dan bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) (Majid, 2016:175). Salah satu bahan ajar yang dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri adalah bahan ajar cetak berupa modul (Daryanto, 2013:1). Modul merupakan bahan ajar cetak yang dikemas secara sistematis dan memuat seperangkat pengalaman belajar yang didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya menyiapkan diri dalam menyajikan modul yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengurangi ketergantungan mereka terhadap kehadiran guru, dan mampu memberikan kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai. Modul sebagai bahan ajar memuat konsep pemahaman pembelajaran yang membuat peserta didik dapat belajar secara mandiri. Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar secara aktif selama proses pembelajaran dalam kelas (Deviana, 2018:48).

Pemanfaatan modul dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai tuntutan kurikulum. Mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam kurikulum 2013 dicirikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Teks-teks yang disajikan menjadi dasar untuk menumbuhkan nilai karakter mandiri bagi peserta didik. Peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk membaca uraian,

memahami petunjuk dalam lembar kegiatan, menjawab pertanyaan dan melaksanakan langkah-langkah penyelesaian tugas.

Pengembangan bahan ajar modul merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah akan tetapi persepsi umum yang melekat di kalangan pendidik bahwa merancang dan menyusun bahan ajar dianggap sebagai pekerjaan yang sukar. Pernyataan ini relevan dengan hasil wawancara peneliti pada bulan Maret 2021 terhadap dua guru SMP Swasta Katolik Assisi Medan, yaitu Ibu Masniari Rajagukguk, S.Pd. dan Ibu Santina Hutasoit, S.Pd. selaku guru bidang studi bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa minimnya bahan ajar yang dikembangkan di sekolah membuat proses pembelajaran terpaku pada buku teks yang disediakan oleh pemerintah, yaitu buku teks, lembar kerja peserta didik, dan buku tugas mandiri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ridwan (2016) dan Hafiz (2017) dalam penelitiannya, bahan ajar yang sifatnya konvensional tanpa proses pengembangan lebih lanjut masih menjadi pilihan utama bagi pendidik. Sulitnya mengembangkan bahan ajar menimbulkan sikap pragmatis bagi para pendidik.

Salah satu materi belajar teks yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui pengembangan bahan ajar modul kelas VII SMP pada Kurikulum 2013 adalah Teks Fabel. Mengacu pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia SMP tahun 2020, kompetensi dasar 3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, 4.11 Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat, 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca maupun yang didengar dan 4.12 Memerankan isi

fabel/legenda daerah setempat yang dibaca maupun yang didengar, bahan ajar yang digunakan masih buku teks yang disediakan pemerintah yakni buku Kemendikbud 2017 dalam Bab 6 Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel.

Fabel merupakan bagian dari jenis karya sastra berupa dongeng. Dongeng juga berfungsi untuk media pendidikan. Cerita dalam dongeng memiliki pesan-pesan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengambil pelajaran, seperti harus patuh terhadap orang tua, harus menjadi bijak dan pintar. Kepintaran dapat menyelamatkan kita dan membantu menyelamatkan orang lain dari suatu bahaya (Kosasih, 2011: 222).

Sama halnya dengan dongeng, fabel disebut juga dengan cerita moral karena di dalam teksnya terdapat nilai moral yang dapat diteladani. Oleh karena itu, disamping peserta didik memahami teks, nilai moral yang terdapat dalam teks akan berpengaruh baik bagi moral peserta didik. Kayhan, Mohammadzadeh, dan Atmaca (2017:4478) dalam penelitiannya menyimpulkan *fables have a unique place in that they have a special part where a moral is emphasized with a take-home* yang artinya bahwa fabel memiliki bagian khusus di mana moral sangat ditekankan sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipetik. Oleh karena itu, memahami dan memproduksi teks fabel sangat penting bagi peserta didik.

Buku teks pegangan peserta didik yang disediakan oleh kemendikbud 2017, bab IV menyajikan beberapa cerita fabel tanpa disertai dengan gambar-gambar yang menarik. Gambar yang menarik akan menambah ketertarikan mereka untuk membaca, meningkatkan daya imajinasi, memudahkan mereka untuk lebih cepat memaknai isi cerita, memperindah suatu nilai dari cerita. Hal ini sejalan dengan

yang diungkapkan oleh Wena (2014: 229), buku teks yang tersedia lebih menekankan pada misi pencapaian pengetahuan belaka. Oleh karena itu, diperlukannya modul teks fabel yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat prasurvei bulan Maret 2021 di SMP Swasta Katolik Assisi Medan, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru saat mengajarkan materi teks fabel. Peserta didik yang masih kesulitan memproduksi teks fabel dalam bentuk tulisan, hal ini dikarenakan konten dan pelaku dalam cerita fabel masih bersifat universal dan belum berdasarkan cerita yang diambil dari daerah setempat. Peserta didik sulit mengembangkan imajinasinya untuk memproduksi sebuah teks fabel jika hanya berdasarkan cuplikan cerita yang ada dalam buku teks. Hal ini tampak dari hasil nilai kognitif peserta didik menulis teks fabel berdasarkan strukturnya kelas VII-1 berjumlah 32 orang dengan jumlah rata-rata nilai 69,2 sedangkan KKM bahasa Indonesia adalah 75. Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks saja menjadikan pembelajaran menjenuhkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru membutuhkan media atau bahan inovasi lain sebagai penunjang ketercapaian pembelajaran teks fabel di dalam kelas.

Hasil riset yang telah dilakukan Qostantia (2017:377) dengan judul Bahan Ajar Cerita Fabel dengan Stimulus Film *Finding Nemo* menunjukkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran, antara lain: tampilan buku teks kurang menarik bagi peserta didik, penggunaan bahasa yang meluas, dan materi menulis cerita fabel kurang lengkap. Keterampilan menulis teks cerita fabel merupakan aspek yang

perlu dinilai untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengolah gagasan dan imajinasinya. Hal ini berguna untuk mengembangkan kreativitas ide atau pikiran peserta didik ke dalam penyusunan kata, kalimat, dan bahasa dengan memerhatikan struktur teks fabel.

Sejalan dengan penelitian Qostantia, penelitian Wahyudin (2020:2) dengan judul penelitian Bahan Ajar Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter bagi Peserta didik SMP menunjukkan bahwa teks fabel adalah teks cerita fabel merupakan teks yang mudah digemari oleh peserta didik, menjadi sebuah media bacaan yang tepat dalam menyalurkan pesan moral untuk pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, tampilan gambar dalam cerita fabel yang disajikan kurang menarik bagi peserta didik. Sedangkan, pembelajaran teks fabel dianggap penting untuk diperhatikan karena salah satu materi pembelajaran yang dapat mengatasi penurunan moral yang telah terjadi belakangan ini.

Megawati (2018:2) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Apresiasi dan Mengkreasi Fabel Berbasis Model Sinektik untuk Siswa Kelas VII SMP N 18 Kota Jambi juga menyebutkan bahwa guru Bahasa Indonesia mendapati beberapa permasalahan dalam mengajarkan materi teks fabel seperti buku teks pelajaran yang digunakan memiliki kekurangan di antaranya, (1) buku teks yang digunakan kurang memiliki tempat yang cukup untuk siswa mengerjakan tugas. (2) latihan yang diberikan dalam buku teks ini hanya satu latihan untuk setiap subbab sehingga tidak dapat merangsang siswa untuk berkreatifitas, (3) warna dalam buku ini hanya putih dan biru sehingga membuat tampilan buku ini kurang menarik dan siswa malas untuk membacanya, (4) tidak

adanya gambar yang dapat mempermudah siswa menelaah materi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan penggunaan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan media yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan menghindari kebosanan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pentingnya pengembangan materi teks cerita fabel dengan memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah baik berupa media audio maupun media audiovisual. Kedua media ini merupakan media penyaluran informasi berupa materi ajar yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu materi ajar berbasis teknologi adalah film animasi anak yang mendidik.

Film bukan hanya sebagai media hiburan saja akan tetapi memiliki peran kultural yang mendidik. Pandangan inilah yang kemudian mengantarkan film-film masuk ke ruang kelas di sekolah sehingga film menjadi salah satu media alternatif yang digunakan guru dalam pembelajaran. Film animasi merupakan animasi merupakan sekumpulan gambar yang disusun secara berurutan dan direkam menggunakan kamera untuk membuat presentasi statis menjadi hidup atau terlihat bergerak (Hidayatullah dkk, 2011:63).

Film animasi dijadikan media tanyangan untuk pembelajaran teks menulis fabel, karena ceritanya mengandung pesan moral dan animasi 3D sangat menarik dengan gambar binatang yang sifatnya menyerupai manusia. Gaya, sikap, dan perilaku tokoh yang ditampilkan dalam film dapat ditiru oleh siapapun yang menontonnya (Anjarsari, 2018:2). Media film juga dapat menjadikan komunikasi dan interaksi yang lebih hidup dan logis dalam kelas karena film merupakan alat

yang dapat membantu memperjelas makna pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, media film animasi ini diharapkan mampu mengembangkan imajinasi dan ide kreatif peserta didik untuk dapat menulis teks cerita fabel.

Pembelajaran menulis teks cerita termasuk dalam pembelajaran ekspresi karena peserta didik harus mampu menuangkan apa yang dipikirkannya ke dalam bentuk tulisan cerita yang kreatif. Menulis teks cerita fabel dengan memanfaatkan film animasi anak sebagai alat bantu didasari karena jenis film ini adalah jenis film kesukaan anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Berbagai cerita yang disajikan diharapkan mampu memunculkan ide baru bagi peserta didik, seperti film *Finding Nemo* yang mengisahkan sosok seekor ikan bernama Marlin dengan anaknya yang bernama Nemo. Sosok Marlin selaku ayah dalam film ini digambarkan dengan sikap baiknya yang selalu menjaga anaknya. Cerita ini disuguhkan dengan alur yang dapat meningkatkan daya imajinasi peserta didik sehingga dapat mengetahui karakter binatang yang menyerupai sifat manusia.

Sejalan dengan itu, Parida (2019:150) dengan judul penelitian Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fabel Berbantuan Film Anak pada peserta didik Kelas VII SMP Negeri 6 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau menunjukkan bahwa produk bahan ajar berupa modul menulis teks cerita fabel berbantuan film anak yang layak, mudah, dan efektif untuk digunakan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Tambusai Utra Rokan Hulu. Hal ini berimplikasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu bahan ajar berbantuan film anak yang dikembangkan memberi sumbangan praktis terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru. Modul yang dihasilkan dapat menyampaikan materi teks fabel yang diajarkan,

memperkaya dan menambah pengetahuan peserta didik tentang teks fabel dan film yang digunakan lebih memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri.

Simamora (2019:318) dengan judul penelitian Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Majalah Elektronik Berbantuan Flip Book Maker Materi Teks Fabel Kelas VII di SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 juga menyatakan bahwa pembelajaran teks fabel tidak hanya untuk memberikan hiburan namun juga bertujuan untuk mendidik, membentuk kepribadian, dan menuntun kecerdasan emosional peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita. Bahan ajar yang inovatif dan kreatif dalam pada materi teks fabel perlu untuk dilakukan. Bahan ajar berbentuk media elektronik nantinya akan dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik sesuai dengan topik-topik materi yang dibahas sekiranya dapat membuat peserta didik berminat dalam pembelajaran teks fabel. Peserta didik akan lebih mudah dalam menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fabel, sehingga guru dapat dengan mudah mengarahkan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal itu peserta didik dapat mengolah idenya menjadi sebuah cerita baru yang menarik tanpa menghilangkan perilaku asli binatangnya. Relevansi menulis teks fabel dengan berbantuan film animasi, peserta didik diharapkan mampu menguasai konsep ataupun ide tulisan yang akan ditulisnya dan mampu mengumpulkan informasi sebagai pendukung konkret dalam tulisannya. Film animasi anak dapat memberikan respons melalui modul pembelajaran untuk mendorong terjadinya kegiatan interaksi pembelajaran dalam kelas. Menulis teks cerita fabel dengan berbantuan film animasi anak diharapkan mampu membuat

peserta didik menguasai konsep ataupun ide yang akan ditulisnya. Oleh karena itu, fokus tulisan ini adalah pengembangan bahan ajar modul teks cerita fabel berbantuan film animasi pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Katolik Assisi Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang membutuhkan solusi, antara lain.

1. Materi pelajaran teks fabel yang digunakan belum memenuhi minat peserta didik dalam mempelajari keterampilan menulis teks fabel.
2. Kemampuan menulis teks cerita fabel berada masih rendah di bawah nilai KKM.
3. Belum tersedianya modul Bahasa Indonesia kelas VII SMP Swasta Katolik Assisi Medan dalam bentuk pembelajaran berbantuan film animasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, riset ini difokuskan pada

1. Perubahan kompetensi keterampilan menulis teks cerita fabel pada peserta didik kelas VII SMP Swasta Katolik Assisi Medan
2. Materi pelajaran teks fabel dikembangkan berdasarkan cerita teks fabel yang dekat dengan lingkungan peserta didik dan KD yang dikembangkan adalah 3.11, 4.11, 3.12, dan 4.12
3. Pengembangan bahan ajar modul teks cerita fabel dengan berbantuan film animasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan yang menjadi bahan kajian riset ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks cerita fabel berbantuan film animasi untuk peserta didik kelas VII SMP Swasta Katolik Assisi Medan?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks cerita fabel berbantuan film animasi untuk peserta didik kelas VII SMP Swasta Katolik Assisi Medan?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar teks cerita fabel berbantuan film animasi untuk peserta didik kelas VII SMP Swasta Katolik Assisi Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks cerita fabel berbantuan film animasi untuk peserta didik kelas VII SMP Swasta Katolik Assisi Medan.
2. Mendeskripsikan kelayakan pengembangan bahan ajar teks cerita fabel berbantuan film animasi untuk peserta didik kelas VII SMP Swasta Katolik Assisi Medan.
3. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan bahan ajar modul teks cerita fabel berbantuan film animasi untuk peserta didik kelas VII SMP Swasta Katolik Assisi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan riset ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi peneliti lainnya dan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi instansi untuk perbaikan mutu pendidikan. Manfaat penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang teori pengembangan modul menulis teks fabel terkhusus berbantuan film animasi, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk para peneliti lainnya, dan sebagai bahan belajar mandiri untuk peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil riset ini diharapkan mampu meningkatkan antusias pendidik bidang studi bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks fabel sehingga prestasi belajar peserta didik meningkat. Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat memfasilitasi guru agar berkreaitivitas membuat materi pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

THE
Character Building
UNIVERSITY